

## Gambaran Dukungan Sosial Kepada Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Daksa di SLBS Jeumpa Bireuen

*Description of Social Support for Parents Who Have Disabled Children in SLBS Jeumpa Bireuen*

Anisa Karima<sup>1</sup>, Rahmia Dewi<sup>2\*</sup>, Safuwan<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh

Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesi

\*correspondence author : [rahmia.dewi@unimal.ac.id](mailto:rahmia.dewi@unimal.ac.id)

**Abstract:** *Parents are unable to refuse the presence of children with special needs (ABK). Children with special needs are children who experience physical, mental, social, emotional, physical abnormalities and slow development. Not all parents can immediately accept the condition of their children who have a disability because acceptance requires a process. Every parent will feel disbelief, disappointment, panic and even sadness, so the role and support of the people around them is very necessary, because support from the people around them really functions as a factor that can help, protect and support parents who have disabled children. The aim of the research is to find out what forms of social support there are for parents who have children with physical impairments. This research is a qualitative research with a descriptive approach and uses the Cresswell analysis method. Data collection techniques use interviews. Testing the validity of the data using source triangulation and time triangulation. The subjects in this study amounted to four people. The results of this study describe the forms of social support received by parents who have disabled children.*

**Keywords :** *Sosial Support, Parents Who Have Children With Physical Disabilities*

**Abstrak:** Orang tua tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami cacat fisik, mental, sosial, emosional, kelainan fisik dan tumbuh kembang yang lambat. Tidak semua orang tua bisa langsung menerima kondisi anaknya yang memiliki gangguan tuna daksa karena penerimaan tersebut membutuhkan proses. Setiap orang tua akan merasa tidak percaya, kecewa, panik bahkan sedih, sehingga peran dan dukungan dari orang sekitar sangat diperlukan, karena dukungan dari orang sekitar sangat berfungsi sebagai faktor yang dapat membantu, melindungi dan mendukung kepada orang tua yang memiliki anak tuna daksa. Tujuan penelitian ingin mengetahui bagaimana bentuk-bentuk dukungan sosial kepada orang tua yang memiliki anak tuna daksa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan metode analisis Cresswell. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang. Hasil penelitian ini menggambarkan bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterima oleh orang tua yang memiliki anak tuna daksa.

**Kata Kunci :** *Dukungan Sosial, Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Dak*

## Pendahuluan

Kehadiran anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua, anak dianggap mempunyai nilai tersendiri bagi keluarga, bahkan banyak yang menganggap bahwa keluarga belum lengkap apabila belum memiliki anak dari pernikahannya (Gilang Nurul,2021). Setiap orang tua menginginkan dan menunggu kehadiran anak-anak mereka dalam keluarga kecilnya.Selain itu, setiap orang tua juga berharap agar anaknya terlahir sempurna, sehat secara fisik, psikologis, dan tanpa kekurangan, namun ternyata tidak semua harapan orang tua yang ingin memiliki anak yang sempurna dan sehat itu terwujud, karena terdapat pula anak yang memiliki keterbatasan sejak lahir dan tidak tumbuh dalam keadaan normal, anak seperti ini biasanya disebut anak berkebutuhan khusus (Iis Marlina, 2017).

Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga yang taat beragama atau tidak, orangtua juga tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami cacat fisik, mental, sosial dan emosional atau kelainan fisik, begitupula dalam proses tumbuh kembang (Iis Marlina, 2017). Macam-macam anak berkebutuhan khusus menurut Hallahan & Kauffman (2005) yaitu

anak berkesulitan belajar anak tuna netra (berkelainan penglihatan), anak tuna rungu(berkelainan pendengaran), anak tuna wicara (berkelainan bicara), anak tuna laras (berkelainan emosi dan perilaku), anak tuna ganda(berkelainan multiple), anak autisme hiperaktif, anak berbakat, anak retardasi mental serta anaktuna daksa.

Salah satu gangguan dalam klasifikasi anak dengan kebutuhan khusus adalah anak tuna daksa.Anak tuna daksa yaitu seseorang yang mempunyai kelainan tubuh pada alat gerak yang meliputi tulang, otot, dan persendian baik dalam struktur atau fungsinya yang dapat mengganggu bahkan menghambat.Anak tunadaksa mempunyai kebutuhan yang sama seperti anak lainnya, namun karena adanya keterbatasan dan kelainan itu, tuna daksa sangat sering dikucilkan dan hanya dipandang sebelah mata oleh orang normal lainnya di lingkungannya (Hikmawati, 2011). Anak tuna daksa juga mempunyai gangguan fungsi normal pada tulang yang diakibatkan karena bawaan sejak lahir, penyakit atau kecelakaan, sehingga apabila mau bergerak atau berjalan memerlukan bantuan dari orang terdekat terkhusus orang tua.

Seperti di SLBS Jeumpa Bireuen tidak semua orang tua bisa langsung menerima kondisi anaknya yang memiliki gangguan tuna daksa. Faktor yang mempengaruhi sikap orang tua dalam upaya

agar mereka dapat menerima keadaan dan kehadiran anak sangat penting. Setiap orang tua akan merasa tidak percaya, marah, berharap tidak salah diagnosa, *shock*, panik, sedih, bingung, khawatir ketika mendengar anaknya memiliki gangguan tuna daksa (Rahmadhani, 2022). Di SLBS Jeumpa Bireuen ada orangtua mengalami kesedihan yang disertai perasaan tertekan, keputusasaan, ketidak stabilan emosi, dan kegelisahan ketika merawat anak dengan kondisi tuna daksa. Peristiwa yang menekan saat merawat anak dengan kondisi tuna daksa dan peristiwa ini muncul ketika menerima vonis tentang kondisi keterbatasan fisik anak dan rangkaian perawatan yang harus dijalaninya.

Tentu dalam merawat anak orang tua sangat membutuhkan orang-orang terdekat untuk memberikan motivasi baik berupa informasi atau dukungan sosial lainnya, karena dukungan dari orang sekitar sangat berfungsi sebagai faktor yang dapat melindungi dan mendukung pada orang tua (Rahmadhani, 2022).

Tergambar dari hasil wawancara yang dilakukan pada guru sebagai berikut :

*“Orang tuanya pernah cerita bahwa anaknya lahirnya normal dan sehat, akan tetapi ketika anaknya berusia 7 bulan, anaknya step hingga berakibat lumpuh salah satu anggota tubuhnya. Saya sebagai guru anaknya ikut memberikan dukungan emosional kepada orang*

*tuanya seperti memberikan perhatian dan rasa kepedulian kepada mereka” (Guru CM, 25/02/23).*

Adanya dukungan sosial yang telah diberikan membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten sehingga dapat melindungi individu, membantu mengatasi masalah yang dialami selama masa-masa sulit (Rif'ati dkk, 2018).

Tergambar dari hasil wawancara yang dilakukan pada guru H sebagai berikut:

*“Saya adalah salah satu guru mereka, orang tuanya selalu mengantar jemput anaknya ke sekolah, saya sering memberikan dukungan informasi dan dukungan persahabatan kepada orang tuanya seperti memberikan arahan agar anaknya sering dibawa ke tempat terapi, saya juga sering meluangkan waktu mendengarkan keluh kesah orang tuanya” (Guru H, 26/02/23).*

Dukungan dari keluarga dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Anaknya lahir secara normal dan tanpa kekurangan apa apa, tapi semenjak sakit dan akhirnya menjadi cacat, saya pernah mengatakan hal yang tidak mengenakkan hati, tapi itu dulu, kalau sekarang saya merasa kasihan dan sering memberikandukungan emosional seperti perhatian kepadanya dan*

*juga sering menanyakan kondisianaknya”(Keluarga JA,26/02/23).*

Dukungan dari tetangga dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Dari pertama anaknya lahir saya suka menjenguknya, ketika menjadi cacat pun saya juga sering memberikan dukungan informasi kepada ibunya seperti membawa anaknya berobat ketika sakit, dan kalau orang tuanya sering merasa cemas terhadap kondisi anaknya, saya sering memberikan dukungan emosional seperti menasehatinya supaya bisa sabar dalam merawat anaknya”(Tetangga NW, 26/02/23).*

*“Orang tuanya dia adalah pekerja petani, tapi mereka sanggup mencukupi keadaan anaknya yang memiliki kekurangan dibagian fisik, kalau orang tuanya ke sawah, saya sering memberikan dukungan nyataseperti menjaga anaknya dan saya juga sering memberikan sedikit rezeki kepada mereka” (Tetangga NW, 28/02/23).*

Sarafino (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu bentuk penerimaan diri seseorang ataupun kelompok terhadap individu yang

dapat menimbulkan persepsi dalam diri individu tersebut bahwa ia disayangi, dihargai, diperhatikan, dan ditolong.

Maka berdasarkan hasil wawancara dilapangan, dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan dari keluarga, tetangga dan guru kepada orang tua yang memiliki anak tuna daksa bisa diberikan dalam bentuk dukungan sehingga membuat orang tua tersebut merasa disayangi, dipedulikan, dihargai, serta muncul perasaan kelekatan.

### **Metode**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala (Creswell, 2016). Penelitian kualitatif dimulai dari kerangka kerja interpretatif yang menginformasikan studi tentang masalah penelitian dalam kaitan dan makna individu atau kelompok yang dianggap menjadi masalah sosial individu (Creswell, 2016).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu studi yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada tanpa adanya perlakuan atau manipulasi pada variabel yang diteliti sehingga tergambar studi kondisi yang apa adanya (Nazir, 2014). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan

deskriptif untuk menemukan gambaran dukungan social kepada orang tua yang memiliki anak tuna daksa di SLBS jeumpa bireun.

Pengujian keabsahan data menurut Creswell (2016) terdiri dari:

1. Mempersiapkan dan mengolah data yang akan dianalisa. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara dan menyusun data tersebut berdasarkan tanggal pengumpulan data, sumber data, jenis data, deskripsi data, dan sifat data.
2. Membaca dan memahami keseluruhan data. Dalam langkah ini, hal yang harus dilakukan pertama kali adalah membuat genral sense. Kegiatan ini melibatkan kegiatan menulis, catatan-catatan khusus atau gagasan umum terkait dengan data yang ingin diperoleh.
3. Melakukan analisis mendetail dengan melakukan coding pada data. Coding dalam penelitian ini artinya memberikan kode pada data yang telah dikelompokkan, tujuannya adalah untuk menghasilkan kategorisasi atau tema baru pada data yang telah diperoleh, agar data yang disajikan lebih signifikan.
4. Menerapkan proses koding untuk mendeskripsikan setting, orang, kategori, dan tema-tema yang akan

dianalisis. Tujuannya agar tema-tema yang peneliti temukan dapat dideskripsikan secara lebih jelas dan sistematis.

5. Membuat tema sesuai dengan tujuan penelitian, tema-tema ini akan disajikan kembali dalam bentuk narasi kualitatif sehingga dapat diketahui hubungan antara tema yang satu dengan tema yang lainnya.

Pada pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu pengecekan data yang didapatkan dari berbagai sumber, pengecekan ini dilakukan dengan berbagai cara dan waktu (Sugiyono, 2018).

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk mengkaji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik

Digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.

## Hasil

Penelitian ini mengungkapkan gambaran dukungan sosial pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tuna Daksa Di SLBS Jeumpa Bireuen. Dimana, dukungan sosial mengungkapkan berbagai bentuk yang ingin digali dari subjek penelitian. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk dukungan sosial kepada orang tua yang memiliki anak tuna daksa di SLBS Jeumpa Bireuen.

Berdasarkan jawaban keempat subjek penelitian, berikut akan diuraikan hasil penelitian mengenai dukungan sosial kepada orang tua yang memiliki anak tuna daksa di SLBS Jeumpa Bireuen.

## Diskusi

Gambaran Bentuk - Bentuk Dukungan Sosial Kepada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tuna Daksa Di SLBS Jeumpa Bireuen.

Pembahasan dari hasil penelitian ini difokuskan pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk dukungan kepada orang tua yang memiliki anak tuna daksa di SLBS Jeumpa Bireuen. Ada empat bentuk dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan nyata/ instrumental, dukungan informasi dan dukungan persahabatan. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada keempat subjek ini menggambarkan bentuk dukungan yang diterima oleh orang tua yang memiliki anak tuna daksa.

Bentuk dukungan yang pertama yaitu dukungan emosional, keempat subjek memberikan dukungan emosional kepada orang tua yang memiliki anak tuna daksa. Dukungan emosional yang subjek berikan kepada orang tua yang memiliki anak tuna daksa seperti memberikan

dukungan, menanyakan keadaan, empati, menghibur, peduli, membawa jalan-jalan, memandikan anaknya, memosisikan diri sebagai orang tua, bertanya perkembangan anak, memberikan semangat, melakukan diskusi/sharring, memberikan pujian dan motivasi

Maka dengan adanya bentuk dukungan emosional seseorang akan merasa nyaman, tentram, merasa dimiliki dan dicintai bahkan merasa dihargai (Friedman, 2010: Sarafino, 2006). Sesuai dengan pembahasan di atas mengenai dukungan emosional serta hasil dari penelitian, keempat subjek memberikan dukungan emosional kepada orang tua yang memiliki anak tuna daksa, dimana dukungan emosional yang diberikan subjek kepada orang tua yang memiliki anak tuna daksa dapat membantu orang tua menghadapi permasalahan yang dialami.

Selanjutnya bentuk dukungan sosial yang kedua yaitu dukungan nyata/ instrumental. Keempat subjek memberikan dukungan nyata/ Instrumental kepada

orang tua yang memiliki anak tuna daksa, dukungan nyata/instrumental yang diberikan seperti memberikan perhatian seperti menanyakan kabar/keadaan, memberikan bantuan berupa uang, makanan, memberikan terapi untuk anak, peduli, bersosialisasi dan memberikan fasilitas sekolah kepada anak seperti mengantar jemput anak ke sekolah.

Pemberian dukungan nyata/instrumental jika diberikan akan membantu seseorang dalam melaksanakan kegiatannya sehingga mampu mengurangi perasaan ketidakmampuan seseorang dalam melakukan sesuatu (Inge & Hermien, 2012). Dukungan instrumental merupakan suatu dukungan atau bantuan penuh dari orang terdekatnya dalam bentuk memberikan bantuan tenaga, dana, maupun meluangkan waktu untuk membantu melayani dan mendengarkan individu dalam menyampaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dialaminya (Quardona & Agustina, 2018). Selain itu Rusyanti (2017) juga membahas bahwa dukungan nyata/instrumental itu berupa bantuan yang diberikan secara langsung atau nyata yang meliputi penyediaan barang atau jasa bagi individu yang membutuhkan. Sesuai dengan pembahasan di atas mengenai dukungan nyata/instrumental serta hasil dari penelitian, keempat subjek memberikan dukungan nyata/instrumental kepada orang tua yang memiliki anak tuna daksa

seperti bantuan, kenyamanan dan juga dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari.

Bentuk dukungan sosial ketiga yaitu dukungan informasi, keempat subjek memberikan dukungan informasi kepada orang tua yang memiliki anak tuna daksa seperti mengajak ngobrol, memberikan arahan informasi pengobatan/terapi, memberikan keyakinan tentang pengobatan, memberikan terapi kepada anak dan memberikan semangat.

Dengan adanya dukungan informasi akan membantu seseorang memahami situasi dan mencari alternatif pemecahan masalah atau tindakan yang akan diambil (Yeny Duriana, 2018). Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Sarafino (2011) bahwa orang-orang yang berada disekitar individu akan memberikan dukungan informasi dengan cara menyarankan beberapa pilihan tindakan yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi suatu kejadian. Terdiri dari nasehat, arahan, saran ataupun penilaian tentang bagaimana individu melakukan sesuatu. Misalnya individu mendapatkan informasi dari orang lain tentang terapi yang cocok untuk anak tuna daksa lalu di sampaikan kepada orang tua yang memiliki anak tuna daksa. Sesuai dengan pembahasan diatas mengenai dukungan informasi serta hasil penelitian, orang tua yang memiliki anak tuna daksa mendapatkan dukungan informasi dari subjek berupa informasi pengobatan,

arahan terapi bahkan salah satu subjek yakni guru memberikan terapi kepada anak tuna daksa guna melatih sensorik dan kemandirian anak.

Bentuk dukungan yang keempat yaitu dukungan persahabatan, keempat subjek memberikan dukungan persahabatan kepada orang tua yang memiliki anak tuna daksa, seperti mengantarkan kedokter, memberika nasihat, memberikan kenyamanan, bantuan, membawa jalan-jalan, peduli, memberikan pujian, sharring/diskusi, mendampingi orang tua, memberikan apresiasi, memberikan semangat, bersilaturahmi kerumah orang tua, menerima keadaan dan menghibur orang tua.

Dukungan persahabatan merujuk pada persahabatan yang mengacu pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan sebahagian waktunya bersama orang lain, sehingga memberikan perasaan yang baik kepada seseorang yang saling berbagi minat dan kegiatan.

Menurut Sarafino (2011) dukungan persahabatan merupakan dukungan yang mengacu pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu dengan orang tersebut, sehingga memberikan perasaan keanggotaan baginya dalam lingkungan. Selanjutnya, persahabaan dijelaskan sebagai pemberi dukungan, dukungan emosi,

empati, dan mendukung konsep diri, dimana semuanya mungkin dibuat dengan dasar kejujuran, kesetiaan, dan komitmen. Ahmadi (2007) membedakan persahabatan dengan hubungan pertemanan, persahabatan adalah suatu hubungan antar pribadi yang akrab atau intim yang melibatkan setiap individu sebagai suatu kesatuan, sedangkan hubungan pertemanan adalah hasil dari suatu hubungan formal dan suatu tingkat permulaan di dalam perkembangan suatu persahabatan.

Sejalan dengan Gea, (2005) mengatakan hubungan kedekatan satu sama lain tentu jauh lebih terasa dalam hubungan yang disebut persahabatan. Seorang adalah mitra untuk mengerjakan sesuatu dan menghabiskan waktu bersama dan tempat berpaling di saat seseorang membutuhkan bantuan dan kepada siapa

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa keempat subjek penelitian memberikan bentuk-bentuk dukungan sosial kepada orang tua yang memiliki anak tuna daksa. Bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan mencakup dukungan emosional, dukungan nyata/instrumental, dukungan informasi dan dukungan persahabatan.

Pada bentuk dukungan emosional subjek NW, CM, H dan JA memberikan



dukungan seperti semangat/support, perhatian seperti menayakan keadaan, empati bahkan bersosialisasi kerumah orang tua yang memiliki anak tuna daksa guna kunjungan untuk melihat keadaan dan melihat perkembangan anak.

Kemudian pada bentuk dukungan nyata/instrumental semua subjek memberikan dukungan berupa support, sedekah uang dan makanan. Subjek CM memberikan dukungan nyata/instrumental dengan menerapkan ilmu yang sudah dipelajari lalu mengajarkan dan membina diri anak tuna daksa tersebut.

Pada bentuk dukungan selanjutnya yaitu dukungan informasi bahwa semua subjek memberikan dukungan informasi kepada orang tua seperti mengajak ngobrol, memberikan arahan informasi pengobatan/ terapi, memberikan keyakinan tentang pengobatan, memberikan terapi kepada anak dan memberikan semangat.

Dan yang terakhir adalah bentuk dukungan persahabatan, semua subjek NW, CM, H, dan JA memberikan dukungan seperti memberikan perhatian mengantarkan anaknya ke dokter, empati, memberikan nasihat, memberikan kenyamanan, bantuan, membawa jalan-jalan, peduli, memberikan pujian, sharring/ diskusi, mendampingi orang tua, memberikan apresiasi, memberikan semangat, bersilaturahmi kerumah

orang tua, menerima keadaan dan menghibur orang tua.

#### *Saran*

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini peneliti merekomendasikan beberapa saran yaitu :

Bagi subjek penelitian: disarankan untuk tetap mempertahankan pemberian dukungan kepada orang tua yang memiliki anak tuna daksa karena setiap pemberian bahkan sesederhana apapun dukungan yang diberikan sangat berarti bagi orang yang membutuhkan.

Bagi orang tua yang memiliki anak tuna daksa: disarankan kepada orang tua yang memiliki anak tuna daksa bahwa dapat menerima diri sebagai orang tua yang mempunyai anak tunadaksa, karena anak adalah anugerah dari Allah dan tidak setiap pasangan diberikan anugerah sehingga tidak ada alasan bagi orang tua untuk menolak kehadiran anak tunadaksa di keluarganya.

Bagi prodi psikologi: disarankan kepada prodi psikologi agar menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan dalam melakukan psikoedukasi, konseling dan psikoterapi pada orang tua yang memiliki anak tuna daksa.

Bagi peneliti selanjutnya: disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam tentang bentuk-bentuk dukungan sosial khususnya dukungan sosial kepada seorang ayah

yang memiliki anak tuna daksa. Dan diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan metode kuantitatif, hal ini untuk mengetahui seberapa banyak bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada orang tua yang memiliki anak tuna daksa.

## Referensi

- Cresswell, J. W. (2016). *Reasearch Desain: Pendekatan Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran. Pustaka Belajar*
- Friedman, M. 2010. Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- Gilang Nurul. (2021). Pengaruh Kehadiran Anak dan Jumlah Anak terhadap Kebahagiaan Orang Tua.Vol.5. Hlm 127-152. DOI: <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.1.127-152>
- Gea. (2005). Konsep Persahabatan Secara Umum <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2012-2-00698>
- Hikmawati, (2011). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras.PGSD4409/Modul.7.[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/194808011974032-ASTATI/Karakteristik\\_Pend\\_ATD-ATL.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/194808011974032-ASTATI/Karakteristik_Pend_ATD-ATL.pdf)
- Iis Marlina, & Zakso, A. (2017).Penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di desa timpuk kecamatan sekadau hilir kabupaten sekadau.*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*,11(1), 1-10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/51888/7567659180> 6
- Inge,& Hermien. (2012). Pengaruh dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif terhadap stres pada remaja di yayasan panti asuhan putra harapan asrori malang. <https://core.ac.uk/download/pdf/230625736.pdf>
- Kauffman & Hallahan (2005). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Seminar Pelatihan Komperehensif Anak*, 1-6. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-atien-nur-chamidahmdisst/mengenal-abk.pdf>
- Quardona & Agustina.(2018). Dukungan Emosional dan Instrumental dengan Interaksi Sosial pada Pasien Isolasi Sosial.Vol. 8 No.2 Juni 2018. <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jiiki/article/view/319>
- Rif'ati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V. S., Abidi, A. F., Chusairi, A. & Hadi, C. (2018).Konsep Dukungan Sosial.*Artikel Filsafat Ilmu Psikologi Sosial, Universitas Airlangga*
- Rahmadhani.P. (2022).Problematika Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.*Studi Kasus di Desa Rumbuk Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur*. <http://etheses.uinmataram.ac.id/3296/1/Rahmadhani%20Putri%20180303117.pdf>
- Rusyanti.(2017). Pengaruh dukungan sosial terhadap psychological well-being wanita dewasa madya. [https://scholar.google.co.id/scholar?q=pengaruh+dukungan+sosial+terhadap+%0d%0apsycholo%gical+well-being+wanita+dewasa+madya&hl=en&as\\_sdt=0&as\\_vis=1&oi=scholar](https://scholar.google.co.id/scholar?q=pengaruh+dukungan+sosial+terhadap+%0d%0apsycholo%gical+well-being+wanita+dewasa+madya&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar)
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011).*Health Psychology*. New Jersey: Willey.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta

Yeni Duriana. (2018). Modul Manajemen Stress&Stress Dan Social Support.  
[https://lmsparale.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=%2F313921%2Fmod\\_resource%2Fco](https://lmsparale.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=%2F313921%2Fmod_resource%2Fco)